

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMA BANTARAN SUNGAI

Kiki Rejeki¹, Eklys Cheseda Makaria², Noor Ainah³

Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: 2210123220011@mh.s.ulm.ac.id, eklys.makaria@ulm.ac.id, fnoor.ainah@ulm.ac.id

Diterima: 19/06/2026; Direvisi: 6/07/2026; Diterbitkan: 21/08/2026

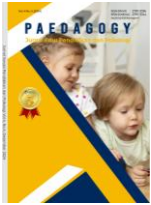
ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, beradaptasi, dan mengembangkan potensi diri. Dukungan sosial teman sebaya menjadi salah satu faktor yang secara teoritis berkaitan dengan kepercayaan diri siswa. Meskipun hubungan kedua variabel tersebut telah banyak diteliti, bukti empiris pada siswa yang tinggal di kawasan bantaran sungai masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa bantaran sungai di SMA Negeri 8 Banjarmasin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 193 siswa kelas X yang memenuhi kriteria sebagai siswa bantaran sungai dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan identifikasi serta rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert berbasis Google Form yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri siswa bantaran sungai. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan sosial teman sebaya lebih tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri juga ditemukan pada siswa yang tinggal di kawasan bantaran sungai. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang mendukung hubungan sosial positif antarsiswa.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kepercayaan Diri, Siswa Bantaran Sungai.*

ABSTRACT

Self-confidence is an important aspect of adolescent development because it is associated with the ability to interact, adapt, and develop one's potential. Peer social support is theoretically considered one of the factors associated with students' self-confidence. Although the relationship between these two variables has been widely investigated, empirical evidence concerning students living in riverbank areas remains relatively limited. This study aimed to examine the relationship between peer social support and self-confidence among students living in riverbank areas who attend SMA Negeri 8 Banjarmasin. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The participants consisted of 193 Grade X students who met the criteria for living in riverbank areas and were selected using purposive sampling based on identification and recommendations from school guidance and counseling teachers. Data were collected using Likert-scale questionnaires administered via Google Forms that had met validity and reliability requirements. Data were analyzed using the Pearson Product-Moment



correlation test with SPSS. The results revealed a positive and significant relationship between peer social support and self-confidence among students living in riverbank areas. This finding indicates that students who receive higher levels of peer social support tend to have higher levels of self-confidence. This study provides empirical evidence that the positive relationship between peer social support and self-confidence is also observed among students living in riverbank areas. The findings are expected to provide useful input for guidance and counseling teachers in designing services that promote positive social relationships among students.

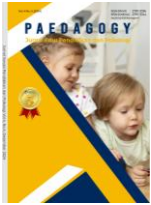
Keywords: *Peer Social Support, Self-Confidence, Riverbank-Area Students.*

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan siswa karena membantu siswa untuk berani berinteraksi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya (Putri et al., 2024). Menurut Lauster kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga mampu untuk melakukan perbuatan yang baik dan tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang rasional dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk mengapai prestasi serta dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Rizal et al., 2022). Kepercayaan diri juga berperan dalam keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat, terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan menghadapi berbagai tuntutan sosial maupun akademik. Kondisi sebaliknya dapat terlihat pada siswa yang cenderung ragu terhadap kemampuannya, kurang berani tampil, dan merasa tidak yakin ketika menghadapi situasi tertentu (Marlina et al., 2022).

Permasalahan kepercayaan diri menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan kondisi lingkungan tertentu, seperti kawasan bantaran sungai. Kawasan bantaran sungai adalah wilayah pemukiman yang berada di kawasan sepanjang kiri dan kanan sungai, termasuk sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan fungsi sungai (Gay et al., 2021). Masyarakat bantaran sungai dikenal sebagai masyarakat lahan basah yang menjadikan sungai sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2022). Kondisi tersebut membentuk konteks sosial dan lingkungan yang khas bagi siswa yang tinggal di kawasan bantaran sungai, meskipun karakteristik lingkungan tersebut tidak secara langsung diukur sebagai variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 30 siswa kelas X yang memenuhi kriteria sebagai siswa bantaran sungai di SMA Negeri 8 Banjarmasin melalui angket awal, diperoleh hasil bahwa 18 siswa (60%) mengaku ragu terhadap kemampuan dirinya, 16 siswa (53,3%) merasa gugup ketika diminta tampil di depan kelas, dan 14 siswa (46,7%) menyatakan kurang berani mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran. Hasil tersebut diperkuat oleh wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang menyatakan bahwa sebagian siswa yang berasal dari kawasan bantaran sungai masih menunjukkan keraguan terhadap kemampuan diri, kurang berani tampil di depan kelas, dan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Fenomena tersebut menunjukkan adanya permasalahan pada beberapa aspek kepercayaan diri siswa, terutama keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, dan keberanian dalam menghadapi situasi sosial maupun akademik. Kondisi tersebut sejalan dengan Marlina et al. (2022) yang menggambarkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri rendah dapat menunjukkan keraguan terhadap kemampuan diri dan kurang berani menampilkan dirinya dalam berbagai situasi.



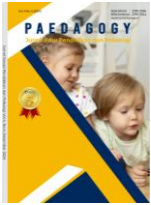
Masalah tersebut berkaitan dengan karakteristik lingkungan tempat tinggal siswa di kawasan bantaran sungai yang umumnya padat penduduk, jarak antar rumah berdekatan, serta memiliki keterbatasan ruang untuk belajar dan mengembangkan diri. Selain itu, kesenjangan sosial ekonomi dapat memunculkan perasaan minder ketika berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang berbeda. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan rendahnya beberapa aspek kepercayaan diri sebagaimana dikemukakan Lauster (2023), yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Namun demikian, karena karakteristik lingkungan tersebut tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini, kondisi bantaran sungai lebih tepat diposisikan sebagai konteks tempat tinggal siswa dan bukan sebagai faktor yang secara empiris telah terbukti memengaruhi tingkat kepercayaan diri.

Remaja yang tumbuh dalam lingkungan dengan keterbatasan ekonomi sering kali menghadapi perasaan minder ketika membandingkan dirinya dengan teman-teman yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik. Selain itu, stigma negatif yang melekat pada kawasan tempat tinggal tertentu dapat menyebabkan individu merasa kurang dihargai atau kurang mampu bersaing dengan kelompok lain (Maulana et al., 2025). Keterbatasan akses terhadap berbagai kegiatan pengembangan diri juga dapat mengurangi kesempatan siswa untuk menunjukkan kemampuan dan memperoleh pengalaman keberhasilan yang penting dalam membangun kepercayaan diri. Dalam konteks tersebut, lingkungan tempat tinggal perlu dipahami sebagai latar perkembangan siswa, sedangkan kepercayaan diri tetap dapat berkaitan dengan berbagai faktor personal maupun sosial lainnya.

Salah satu faktor sosial yang diduga berkaitan dengan kepercayaan diri adalah dukungan sosial teman sebaya. Menurut Sarafino dan Smith, dukungan sosial mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan jejaring sosial yang memungkinkan individu merasa diperhatikan, diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Dukungan emosional berupa perhatian, empati, dan kepedulian dapat membantu siswa merasa diterima, sedangkan dukungan penghargaan memberikan pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki. Interaksi dengan teman sebaya juga menjadi bagian penting dalam kehidupan siswa karena memberikan kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan membangun keterampilan interpersonal (Pramesti & Musslifah, 2024).

Dukungan instrumental dan informasi dapat membantu siswa menghadapi kesulitan akademik maupun sosial, sedangkan dukungan jejaring sosial memberikan rasa memiliki terhadap kelompok. Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya menjadi salah satu faktor sosial yang berkaitan dengan perkembangan psikologis siswa. Penelitian Sestiani dan Muhid (2021) menunjukkan pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri remaja, terutama pada penyintas *bullying*. Selain itu, Husna dan Hariko (2025) menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri siswa, yang menunjukkan bahwa penerimaan dan dukungan dari kelompok sebaya berkaitan dengan bagaimana siswa memandang dirinya.

Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri juga telah ditemukan pada beberapa kelompok siswa. Adellia (2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya bersama konsep diri memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII SMP Negeri 9 Salatiga. Jenusi dan Kristianingsih (2025) juga menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri pada siswa Papua di Salatiga. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya secara empiris berkaitan dengan kepercayaan diri, meskipun kekuatan dan karakteristik hubungan



tersebut dapat berbeda sesuai dengan populasi penelitian. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat dasar empiris untuk menguji hubungan kedua variabel pada kelompok siswa dengan karakteristik lingkungan tempat tinggal yang berbeda.

Meskipun penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian berfokus pada remaja secara umum atau kelompok dengan karakteristik tertentu. Penelitian Sestiani dan Muhid (2021) mengkaji dukungan sosial dan kepercayaan diri pada penyintas *bullying*, sedangkan Adellia (2025) meneliti siswa SMP dan Jenusi dan Kristianingsih (2025) meneliti siswa Papua di Salatiga. Penelitian lain lebih banyak menghubungkan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri (Husna & Hariko, 2025) atau mengkaji interaksi teman sebaya dalam aktivitas kelompok siswa (Pramesti & Musslifah, 2024). Namun, bukti empiris mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri pada siswa SMA yang tinggal di kawasan bantaran sungai Kota Banjarmasin masih relatif terbatas.

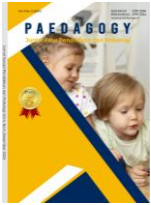
Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri pada siswa yang tinggal di kawasan bantaran sungai Kota Banjarmasin. Karakteristik bantaran sungai dalam penelitian ini digunakan sebagai konteks populasi dan tidak diposisikan sebagai variabel yang diuji secara langsung. Kebaruan penelitian terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai apakah hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri yang telah ditemukan pada berbagai kelompok siswa sebelumnya (Sestiani & Muhid, 2021; Adellia, 2025; Jenusi & Kristianingsih, 2025) juga ditemukan pada siswa yang tinggal di kawasan bantaran sungai. Dengan demikian, penelitian ini memperluas konteks kajian dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri pada populasi siswa dalam lingkungan komunitas lahan basah.

Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin yang memenuhi kriteria sebagai siswa bantaran sungai. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri siswa bantaran sungai di SMA Negeri 8 Banjarmasin. Landasan teoritis dan berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial, konsep diri, serta kualitas interaksi dengan teman sebaya memiliki keterkaitan dengan perkembangan psikologis dan kepercayaan diri siswa (Sestiani & Muhid, 2021; Pramesti & Musslifah, 2024; Adellia, 2025; Husna & Hariko, 2025; Jenusi & Kristianingsih, 2025). Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris tersebut, hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa bantaran sungai di SMA Negeri 8 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa skor numerik yang diperoleh melalui pengukuran terhadap variabel penelitian. Penelitian korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas (X) dengan kepercayaan diri sebagai variabel terikat (Y). Desain ini digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap kondisi responden.

Populasi penelitian terdiri atas 373 siswa kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin Tahun Ajaran 2025/2026, dengan fokus pada siswa yang tinggal di kawasan bantaran sungai berdasarkan data domisili sekolah dan verifikasi guru Bimbingan dan Konseling (BK). Responden merupakan siswa aktif kelas X yang memenuhi kriteria tersebut serta bersedia

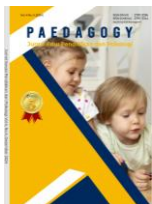


mengikuti penelitian dengan memberikan *informed consent*. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh 193 responden, kemudian dipilih melalui *purposive sampling* sesuai kriteria penelitian (Sugiyono, 2021). Data dikumpulkan pada Oktober 2025–Mei 2026 menggunakan angket Google Form dengan skala Likert lima tingkat, dengan penskoran 5–1 pada pernyataan *favorable* dan sebaliknya pada pernyataan *unfavorable*, sedangkan skor total digunakan untuk menggambarkan tingkat dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri.

Instrumen penelitian terdiri atas skala kepercayaan diri dan dukungan sosial teman sebaya. Instrumen kepercayaan diri dikembangkan berdasarkan aspek menurut Lauster (2002), yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis, dengan jumlah awal 24 butir, sedangkan instrumen dukungan sosial teman sebaya mengacu pada Sarafino dan Smith (2011), yang meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan jejaring sosial, dengan jumlah awal 30 butir. Kedua instrumen disusun melalui kisi-kisi yang memuat variabel, aspek, indikator, nomor butir, serta pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, kemudian diuji coba kepada 30 siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan responden tetapi tidak termasuk dalam sampel penelitian. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 5% dengan r tabel sebesar 0,355 menunjukkan bahwa instrumen kepercayaan diri memiliki rentang koefisien validitas 0,385–0,745 dengan 16 butir valid dan 8 butir gugur, sedangkan instrumen dukungan sosial teman sebaya memiliki rentang 0,368–0,746 dengan 26 butir valid dan 4 butir gugur. Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas 16 butir kepercayaan diri dan 26 butir dukungan sosial teman sebaya yang telah memenuhi kriteria validitas. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,846 untuk instrumen kepercayaan diri dan 0,918 untuk instrumen dukungan sosial teman sebaya, sehingga keduanya dinyatakan reliabel berdasarkan kriteria Cronbach's Alpha $> 0,70$ (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari SMA Negeri 8 Banjarmasin, dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan, manfaat, prosedur pengisian instrumen, serta sifat partisipasi yang sukarela sebelum mereka memberikan *informed consent*. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan akademik sebagai bagian dari upaya menjaga etika penelitian dan menghormati kesediaan responden. Penelitian melibatkan 193 siswa kelas X dari beberapa rombongan belajar, yang terdiri atas 124 siswa perempuan (64,2%) dan 69 siswa laki-laki (35,8%), dengan mayoritas responden berusia 16 tahun (65,3%), sedangkan lainnya berusia 14, 15, dan 17 tahun. Karakteristik jenis kelamin, usia, dan kelas digunakan hanya untuk memberikan gambaran profil responden dan tidak digunakan sebagai variabel dalam pengujian hipotesis.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27.0. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi, sedangkan tingkat dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi menggunakan *mean* hipotetik berdasarkan pedoman Azwar (2019) sebagai gambaran deskriptif masing-masing variabel. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas terhadap *unstandardized residual* menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan uji linearitas untuk memastikan hubungan kedua variabel mengikuti pola linear. Setelah asumsi parametrik terpenuhi, hipotesis diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 5%, dengan hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dan



koefisien korelasi menunjukkan arah positif. Interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada Sugiyono (2021), yaitu 0,00–0,199 sangat rendah, 0,20–0,399 rendah, 0,40–0,599 sedang, 0,60–0,799 kuat, dan 0,80–1,00 sangat kuat, sehingga koefisien korelasi sebesar 0,348 dalam penelitian ini diinterpretasikan sebagai hubungan positif dengan kekuatan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis data untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri siswa bantaran sungai. Analisis dilakukan terhadap 193 responden melalui statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson Product Moment. Kategorisasi variabel digunakan untuk melihat kecenderungan umum tingkat dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri responden. Selanjutnya, pengujian asumsi dan korelasi digunakan untuk menentukan kelayakan serta arah hubungan antara kedua variabel.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 84$	29	15,0%
Sedang	$84 \leq X < 113$	134	69,4%
Tinggi	$X \geq 113$	30	15,5%
Total		193	100%

Berdasarkan Tabel 1, distribusi dukungan sosial teman sebaya terkonsentrasi pada kategori sedang, sedangkan proporsi siswa pada kategori rendah dan tinggi relatif lebih kecil dan hampir seimbang. Pola tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya pada sebagian besar responden telah terbentuk, tetapi belum dominan pada tingkat yang tinggi. Dengan kata lain, mayoritas siswa memperoleh dukungan dari teman sebaya dalam kadar yang cukup, namun intensitas dukungan tersebut masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Temuan deskriptif ini menjadi dasar untuk memahami kondisi dukungan sosial responden sebelum dianalisis hubungannya dengan kepercayaan diri.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 51$	26	13,5%
Sedang	$51 \leq X < 66$	139	72,0%
Tinggi	$X \geq 66$	28	14,5%
Total		193	100%

Berdasarkan Tabel 2, kepercayaan diri responden juga menunjukkan konsentrasi yang kuat pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dasar kepercayaan diri, tetapi tingkat tersebut belum berkembang secara konsisten hingga mencapai kategori tinggi. Proporsi kategori rendah dan tinggi yang relatif kecil menunjukkan bahwa kondisi kepercayaan diri responden cenderung berada pada tingkat menengah, bukan



terpolarisasi pada dua kondisi ekstrem. Pola tersebut juga menunjukkan adanya variasi tingkat kepercayaan diri yang cukup untuk dianalisis lebih lanjut dalam hubungannya dengan dukungan sosial teman sebaya.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Dukungan Sosial Teman Sebaya	193	63	129	97,85	14,211
Kepercayaan Diri	193	44	80	58,47	7,001

Berdasarkan Tabel 3, kedua variabel menunjukkan adanya variasi skor antarresponden, yang terlihat dari rentang skor minimum-maksimum dan nilai standar deviasi masing-masing variabel. Variasi pada dukungan sosial teman sebaya tampak lebih lebar dibandingkan kepercayaan diri, yang menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam memperoleh dukungan dari teman sebaya lebih beragam. Sementara itu, skor kepercayaan diri menunjukkan penyebaran yang relatif lebih terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa data kedua variabel memiliki keragaman yang memadai untuk dilanjutkan pada pengujian hubungan.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

N	Asymp.Sig. (2-tailed)	Keterangan
193	0,200	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 4, pola residual tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa salah satu asumsi utama penggunaan analisis parametrik telah terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, hasil analisis korelasi dapat diinterpretasikan menggunakan prosedur parametrik yang telah direncanakan. Oleh karena itu, data layak dilanjutkan ke pengujian asumsi berikutnya dan pengujian hipotesis.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri	< 0,001	0,657	Linear

Berdasarkan Tabel 5, hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri mengikuti pola linear dan tidak menunjukkan penyimpangan linearitas yang bermakna. Hal ini berarti perubahan skor pada dukungan sosial teman sebaya cenderung diikuti oleh perubahan skor kepercayaan diri dalam pola yang relatif konsisten. Terpenuhinya asumsi linearitas memperkuat kelayakan penggunaan korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan kedua variabel. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis utama penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2- tailed)	Keterangan
Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri	0,348	< 0,001	Terdapat Hubungan Positif yang Signifikan

Berdasarkan Tabel 6, dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri bergerak dalam arah yang sama, yaitu siswa dengan dukungan sosial teman sebaya yang lebih tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Meskipun hubungan tersebut terbukti signifikan, kekuatan hubungannya berada pada kategori rendah, sehingga dukungan sosial teman sebaya bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa. Besarnya varians bersama sebesar 12,1% menunjukkan bahwa keterkaitan kedua variabel memang ada, tetapi sebagian besar variasi kepercayaan diri berada di luar hubungan yang diuji dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis penelitian didukung, tetapi temuan perlu dipahami sebagai hubungan korelasional dan bukan sebagai bukti bahwa dukungan sosial teman sebaya menyebabkan peningkatan kepercayaan diri.

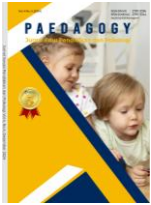
Pembahasan

Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya siswa bantaran sungai di SMA Negeri 8 Banjarmasin sebagian besar berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memperoleh dukungan dari teman sebaya, tetapi dukungan tersebut belum secara konsisten berada pada tingkat yang tinggi. Menurut Sarafino, dukungan sosial merupakan sumber psikologis yang membantu individu merasa diperhatikan, diterima, dihargai, serta menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dalam konteks remaja, dukungan tersebut dapat diperoleh melalui perhatian, penghargaan, bantuan, informasi, dan keterlibatan dalam kelompok pertemanan.

Pada masa remaja, teman sebaya memiliki peranan penting dalam kehidupan individu karena remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan keluarga (Santrock, 2023). Dukungan dari teman sebaya dapat membantu remaja merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Mufidha (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berkaitan dengan kondisi psikologis positif pada remaja. Selain itu, Maharani et al. (2023) menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya berkaitan dengan kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sedangkan Husna dan Hariko (2025) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri siswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pengalaman memperoleh dukungan dari teman sebaya berkaitan dengan bagaimana siswa beradaptasi dan memandang dirinya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial antarsiswa telah berkembang cukup baik, tetapi masih terdapat peluang untuk memperkuat interaksi positif dan dukungan antarteman. Kondisi ini sejalan dengan Tjandra et al. (2021) yang menyatakan bahwa kualitas pertemanan berkontribusi terhadap perkembangan sosioemosional remaja, khususnya dalam membangun relasi interpersonal yang positif. Pramesti dan Musslifah (2024) juga menunjukkan pentingnya interaksi teman sebaya dalam kegiatan diskusi kelompok karena interaksi tersebut memberi ruang bagi siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi bersama



teman lainnya. Dalam konteks sekolah, interaksi yang suportif dapat difasilitasi melalui kegiatan yang mendorong kerja sama, komunikasi, dan keterlibatan sosial antarsiswa.

Berdasarkan teori Sarafino dan Smith, dukungan sosial teman sebaya terdiri atas dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan jejaring sosial. Secara teoritis, dukungan emosional dan penghargaan dapat membantu siswa merasa diterima dan dihargai, sedangkan dukungan instrumental dan informasi dapat membantu siswa menghadapi kesulitan akademik maupun sosial. Dukungan jejaring sosial juga memungkinkan siswa merasa menjadi bagian dari kelompok pertemanan. Namun, penelitian ini tidak menganalisis setiap aspek dukungan sosial secara terpisah sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa aspek tertentu merupakan bentuk dukungan yang paling dominan atau paling berkaitan dengan kepercayaan diri.

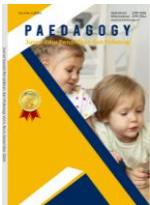
Tingkat Kepercayaan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa sebagian besar berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dasar kepercayaan diri, tetapi tingkat kepercayaan tersebut belum secara konsisten berada pada kategori tinggi. Menurut Lauster, kepercayaan diri ditandai oleh keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, objektif, bertanggung jawab, serta kemampuan berpikir rasional dan realistis dalam menghadapi berbagai situasi. Variasi tingkat kepercayaan diri pada siswa dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan psikologis remaja yang masih berlangsung.

Pada masa remaja, individu berada pada tahap perkembangan yang berkaitan dengan pencarian dan pembentukan identitas diri (Rusuli, 2022). Pada tahap tersebut, remaja cenderung lebih sensitif terhadap penerimaan dan penilaian dari lingkungan sosialnya sehingga keyakinan terhadap diri dapat berubah sesuai dengan pengalaman yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan Marlina et al. (2022), yang menggambarkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung menunjukkan keraguan terhadap kemampuan diri, kurang berani tampil, dan kurang yakin ketika menghadapi situasi tertentu. Kondisi tersebut membantu menjelaskan mengapa sebagian besar siswa dalam penelitian ini berada pada kategori kepercayaan diri sedang dan belum mencapai kategori tinggi.

Hubungan sosial dengan teman sebaya juga relevan dalam memahami kepercayaan diri remaja. Penelitian Yuli et al. (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki hubungan dengan kepercayaan diri remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman interaksi sosial yang positif dapat berkaitan dengan bagaimana remaja menilai dan meyakini kemampuan dirinya. Sestiani dan Muhid (2021) juga menegaskan pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri remaja, khususnya pada penyintas bullying. Sementara itu, Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan perilaku anak di bantaran sungai perlu dipahami dengan mempertimbangkan pengalaman sosial dan lingkungan di sekitarnya.

Kepercayaan diri siswa yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa masih memiliki peluang untuk mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya secara lebih optimal (Sari et al., 2023). Namun, hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa aspek tertentu, seperti objektif, rasional, realistis, atau optimis, merupakan aspek yang paling lemah karena penelitian tidak menganalisis skor setiap aspek secara terpisah. Interpretasi yang lebih tepat adalah bahwa secara keseluruhan sebagian besar responden memiliki skor kepercayaan diri pada kategori sedang. Dengan demikian, analisis



lebih lanjut pada tingkat aspek diperlukan apabila penelitian berikutnya ingin mengetahui dimensi kepercayaan diri yang paling menonjol atau paling membutuhkan penguatan.

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri

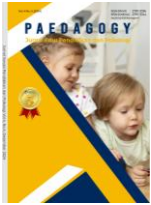
Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan pedoman Sugiyono (2021), koefisien korelasi sebesar 0,348 berada pada interval 0,20–0,399 sehingga termasuk dalam kategori hubungan rendah. Arah positif menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan sosial teman sebaya lebih tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang memperoleh dukungan sosial lebih rendah cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, tetapi hasil tersebut menunjukkan hubungan antarvariabel dan bukan hubungan sebab-akibat.

Menurut Sarafino, dukungan sosial merupakan sumber psikologis yang membantu individu merasa diperhatikan, diterima, dihargai, serta menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dukungan emosional berupa perhatian, kepedulian, dan empati dapat memberikan pengalaman penerimaan sosial kepada siswa, sedangkan dukungan penghargaan berupa pujian dan pengakuan dapat memberikan umpan balik positif terhadap kemampuan dirinya. Dukungan instrumental, informasi, dan jejaring sosial juga dapat menyediakan sumber daya sosial ketika siswa menghadapi berbagai situasi akademik maupun interpersonal. Secara teoritis, pengalaman penerimaan dan penghargaan tersebut dapat berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap dirinya, sehingga memberikan penjelasan konseptual terhadap arah hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh Adellia (2025), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya bersama konsep diri berkontribusi terhadap kepercayaan diri siswa. Jenusi dan Kristianingsih (2025) juga menemukan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri pada siswa Papua di Salatiga. Kesamaan arah hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri dapat ditemukan pada kelompok siswa dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, Sestiani dan Muhid (2021) menunjukkan pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri remaja, khususnya pada penyintas *bullying*. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel pada konteks siswa bantaran sungai.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, arah hubungan dalam penelitian ini sejalan dengan Zalika dan Rusmawati (2022), yang memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,798 dan menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa. Namun, koefisien korelasi penelitian tersebut tidak tepat dibandingkan secara langsung dengan koefisien penelitian ini karena variabel terikat yang diteliti berbeda, yaitu penyesuaian diri dan kepercayaan diri. Penelitian Zalika dan Rusmawati (2022) tetap relevan karena menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki keterkaitan dengan aspek psikologis dan penyesuaian remaja. Dengan demikian, penelitian tersebut digunakan sebagai bukti pendukung mengenai pentingnya dukungan sosial teman sebaya dan bukan sebagai dasar untuk membandingkan besarnya hubungan secara langsung.

Hasil penelitian Husna dan Hariko (2025) memberikan dukungan tambahan terhadap pembahasan ini karena mereka menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berhubungan dengan konsep diri siswa. Meskipun konsep diri dan kepercayaan diri merupakan



konstruk yang berbeda, keduanya sama-sama berkaitan dengan evaluasi individu terhadap dirinya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman memperoleh penerimaan dan dukungan dari teman sebaya dapat berkaitan dengan berbagai aspek penilaian diri siswa. Namun, penelitian ini tidak menguji konsep diri sebagai mediator sehingga mekanisme tersebut belum dapat disimpulkan berdasarkan data yang tersedia.

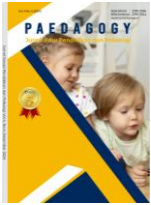
Nilai koefisien determinasi sebesar 12,1% menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri memiliki varians bersama sebesar 12,1%. Nilai tersebut tidak berarti bahwa dukungan sosial teman sebaya menyebabkan 12,1% perubahan kepercayaan diri dan tidak berarti pula bahwa 87,9% sisanya secara pasti disebabkan oleh faktor lain. Kekuatan hubungan yang rendah menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan konstruk yang kompleks dan hubungannya dengan dukungan sosial teman sebaya relatif terbatas. Temuan Adellia (2025), yang turut memasukkan konsep diri dalam menjelaskan kepercayaan diri siswa, mendukung kemungkinan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan lebih dari satu faktor psikologis dan sosial. Faktor seperti konsep diri, pola asuh orang tua, pengalaman keberhasilan, karakteristik kepribadian, maupun kondisi keluarga dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

Kontribusi Konteks Siswa Bantaran Sungai

Penelitian ini dilakukan pada siswa yang memenuhi kriteria sebagai siswa bantaran sungai di Kota Banjarmasin. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kawasan bantaran sungai memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda dengan wilayah lain, seperti kepadatan permukiman, kondisi sosial ekonomi yang beragam, serta keterbatasan ruang dan fasilitas pengembangan diri. Namun, penelitian ini tidak mengumpulkan data secara langsung mengenai kepadatan permukiman, kondisi sosial ekonomi, keterbatasan fasilitas, maupun karakteristik lingkungan lainnya pada masing-masing responden. Oleh karena itu, karakteristik bantaran sungai dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks penelitian yang didukung oleh literatur dan bukan sebagai variabel yang diuji atau faktor yang terbukti memengaruhi hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri.

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri juga ditemukan pada siswa bantaran sungai di Kota Banjarmasin. Temuan ini tidak menunjukkan bahwa karakteristik bantaran sungai memperkuat, memperlemah, atau menyebabkan hubungan antara kedua variabel karena penelitian tidak melibatkan kelompok pembandingan maupun melakukan analisis moderasi. Penelitian Adellia (2025), Jenusi dan Kristianingsih (2025), serta Sestiani dan Muhid (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri telah ditemukan pada populasi dengan karakteristik yang berbeda, sedangkan penelitian ini memberikan bukti empiris pada konteks siswa yang tinggal di kawasan bantaran sungai. Oleh sebab itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri juga ditemukan dalam konteks siswa yang tinggal di kawasan bantaran sungai. Interpretasi tersebut penting agar kesimpulan penelitian tetap sesuai dengan desain korelasional dan data yang benar-benar dikumpulkan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri pada siswa SMA yang tinggal di kawasan bantaran sungai Kota Banjarmasin. Sebagian penelitian terdahulu mengkaji hubungan sosial teman sebaya dan perkembangan psikologis pada populasi dengan karakteristik berbeda, seperti siswa SMP (Adellia, 2025), siswa Papua di Salatiga (Jenusi & Kristianingsih, 2025), maupun



penyintas *bullying* (Sestiani & Muhid, 2021). Selain itu, Husna dan Hariko (2025) menghubungkan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri, sedangkan Pramesti dan Musslifah (2024) menggambarkan interaksi teman sebaya dalam kegiatan kelompok siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan populasi yang telah diteliti tanpa memosisikan lingkungan bantaran sungai sebagai variabel penyebab atau moderator.

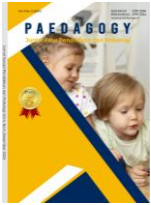
Implikasi praktis penelitian ini dapat dipertimbangkan oleh sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua. Sekolah dapat mendorong terciptanya hubungan sosial positif antarsiswa melalui kegiatan kolaboratif, pembelajaran berbasis kelompok, program mentoring sebaya, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara konstruktif. Relevansi aktivitas kelompok didukung oleh Pramesti dan Musslifah (2024), yang menunjukkan pentingnya interaksi teman sebaya dalam kegiatan diskusi kelompok siswa. Guru BK dapat mempertimbangkan layanan seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun *peer counseling* untuk memfasilitasi hubungan sosial positif dan memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh dukungan dari teman sebaya. Namun, penelitian ini tidak menguji efektivitas program tersebut sehingga rekomendasi tersebut harus dipahami sebagai implikasi praktis yang masih memerlukan pengujian melalui penelitian intervensi.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial anak dengan teman sebaya merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perkembangan remaja. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan organisasi yang memungkinkan terbentuknya hubungan pertemanan yang positif. Dukungan keluarga melalui komunikasi terbuka dan perhatian terhadap pengalaman sosial anak juga dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari lingkungan perkembangan remaja. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur dukungan keluarga sehingga tidak dapat menyimpulkan bahwa dukungan orang tua memperkuat manfaat dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri.

Keterbatasan penelitian perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, penelitian menggunakan desain korelasional sehingga hanya mampu menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri, tetapi tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Kedua, data diperoleh melalui angket *self-report* sehingga jawaban responden bergantung pada persepsi subjektif siswa dan berpotensi dipengaruhi oleh *social desirability bias*. Ketiga, penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin dengan teknik *purposive sampling* sehingga generalisasi hasil ke populasi siswa yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati.

Keterbatasan lainnya adalah karakteristik sosial dan lingkungan bantaran sungai tidak diukur sebagai variabel penelitian sehingga pengaruh kondisi tersebut terhadap hubungan kedua variabel tidak dapat ditentukan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelompok siswa dari beberapa sekolah atau lingkungan tempat tinggal yang berbeda agar konteks populasi lebih beragam. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan konsep diri sebagai variabel tambahan, sebagaimana relevansinya ditunjukkan oleh Adellia (2025) serta Husna dan Hariko (2025), di samping resiliensi, pola asuh orang tua, kondisi sosial ekonomi, dan karakteristik lingkungan. Penelitian dengan kelompok pembandingan, desain longitudinal, atau eksperimen juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri.

KESIMPULAN

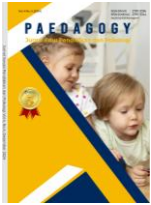


Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri siswa bantaran sungai di SMA Negeri 8 Banjarmasin. Kekuatan hubungan berada pada kategori rendah, sehingga siswa yang memperoleh dukungan sosial teman sebaya lebih tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, tetapi hubungan tersebut tidak menunjukkan pengaruh sebab-akibat. Temuan ini mengonfirmasi bahwa hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri juga ditemukan pada siswa yang tinggal di kawasan bantaran sungai. Dengan demikian, konteks bantaran sungai dalam penelitian ini dipahami sebagai karakteristik populasi penelitian dan bukan sebagai faktor yang terbukti memperkuat atau memperlemah hubungan kedua variabel.

Hasil penelitian memberikan implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam mendorong terbentuknya hubungan sosial positif antarsiswa melalui bimbingan kelompok, konseling kelompok, atau *peer counseling*. Namun, efektivitas layanan tersebut belum diuji dalam penelitian ini sehingga masih memerlukan penelitian intervensi atau eksperimen. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena menggunakan desain korelasional, instrumen *self-report*, teknik *purposive sampling*, serta hanya melibatkan siswa kelas X dari satu sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan populasi yang lebih beragam, menggunakan kelompok pembandingan, serta menguji variabel mediator atau moderator seperti konsep diri, resiliensi, pola asuh orang tua, atau karakteristik lingkungan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adellia, R. (2025). Kontribusi dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII SMP Negeri 9 Salatiga. *Jurnal Psikologi Insight*, 9(2), 131–140. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/91751>
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Gay, F. S., Warouw, F., & Takumansang, E. D. (2018). Perencanaan kawasan sempadan Sungai Sawangan di Kota Manado. *SPASIAL: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 5(1), 105–117. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/spasial/article/view/19284>
- Husna, S. B., & Hariko, R. (2025). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32284>
- Jenusi, N. A. G., & Kristianingsih, S. A. (2025). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa Papua di Salatiga. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 10366–10381. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/21100>
- Lauster, P. (2023). *The Personality Test*. New York: Bumi Aksara.
- Maharani, D. S., Nasichah, Hanifa, A., & Hilalludin, M. H. (2023). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 2(2), 46–52. <https://jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/view/1260/1131>
- Marlina, L., Fatimah, S., & Siddik, R. R. (2022). Profil siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah di SMA Negeri 4 Cimahi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 5(2), 154–160. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i2.8496>
- Maulana, S., Sarbaini, & Nisa, U. N. (2025). Studi fenomenologis resiliensi dan karakter survive peserta didik di sekolah bantaran sungai Kota Banjarmasin. *Cendekia: Jurnal*



Penelitian dan Pengkajian Ilmiah, 2(4), 569–579.
<https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i4.1133>

- Mufidha, A. (2019). Dukungan sosial teman sebaya sebagai prediktor *psychological well-being* pada remaja. *Acta Psychologia*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43306>
- Pramesti, A. S., & Musslifah, A. R. (2024). Gambaran kemampuan interaksi teman sebaya dalam berdiskusi kelompok pada siswa kelas X SMAN Gondangrejo. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 39–48. <https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/2704>
- Putri, A. D., Sugianto, A., & Makaria, E. C. (2024). Hubungan kepercayaan diri dan harga diri dengan kerja keras dalam Wasaka pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 619–626. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4903>
- Rizal, Y., Deovany, M., & Andini, A. S. (2022). Kepercayaan diri siswa pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 46–57. <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.3699>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erick Erickson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Santrock, J. W. (2023). *Adolescence* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., & Makaria, E. C. (2022). *Pengantar bimbingan dan konseling komunitas lahan basah: Dari visi keilmuan menuju pusat pengembangan*. Deepublish. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/32036>
- Sari, N. P., Makaria, E. C., Dinanty, N. S., & Munawarah, M. (2023). *Problematisasi perilaku anak di bantaran sungai*. Deepublish. <https://balaiyanpus.jogjapro.go.id/opac/detail-opac?id=342631>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2021). Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: Literature review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568/2414>
- Tjandra, W., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2021). Pengasuhan responsif ayah dan kualitas pertemanan remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 92–106. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.1911>
- Yuli, R., Sarbudin, S., Irham, I., & Faijin, F. (2022). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja di SMKN 3 Kota Bima. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 24–28. <https://doi.org/10.33627/gw.v5i1.713>
- Zalika, R. D. Z., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren kelas X MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan. *Jurnal Empati*, 11(2), 72–79. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34426>